
**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI
KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK**

Oleh
Maftuh, M.Pd.I
STIT Darul Ulum Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat
Email: ahmaedmaftuh17@gmail.com

Article History:

Received: 01-06-2022

Revised: 11-06-2022

Accepted: 23-07-2022

Keywords:

Guru Pendidikan Agama
Islam dan Nilai Karakteristik
Peserta Didik

Abstract: Seorang guru memiliki peran yang besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri peserta didik, sehingga kepribadian guru menjadi cermin para peserta didik. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya dan bermoral. Masih banyak peserta didik yang belum bisa mengaplikasikan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui peran seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik untuk mengetahui metode, faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Jenis penelitian ini adalah Field Research yaitu penelitian yang mengharuskan peneliti berangkat ke 'lapangan' untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode pengumpulan data adalah wawancara (interview), pengamatan (observasi) dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu induktif melalui reduksi data, penyajian data (data display) dan kesimpulan (verification). Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa menanamkan nilai-nilai karakter dapat melalui kegiatan kelompok dengan harapan dapat menerapkan karakter disiplin dan tanggung jawab. Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter dapat melalui metode keteladanan, metode nasehat, metode demonstrasi, dan metode diskusi. Dengan adanya metode dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik maka terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat, Faktor pendukung dalam menanamkan

nilai-nilai karakter yaitu adanya sarana dan prasarana yang mendukung dan media bercerita sedangkan faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai karakter yaitu diantaranya kesibukan orang tua, lingkungan, dan media masa. Namun setiap hambatan pasti ada jalan penyelesaian, Solusi untuk mengatasi hambatan dalam menanamkan nilai-nilai karakter yaitu pemberian tugas dan kerjasama antara guru dan orang tua dengan baik demi tercapainya tujuan sekolah dan orang tua.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang dibutuhkan manusia. Pendidikan sebagai upaya dalam bentuk pengajaran, pelatihan, dan bimbingan untuk menyiapkan siswa di masa yang akan datang, akan tetapi bukan hanya nilai-nilai pendidikan umum saja tetapi juga disertai dengan menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai cara pola berpikir dan berperilaku seseorang yang merupakan mencerminkan dirinya baik secara individu maupun secara bersama sama, baik dalam lingkup keluarga masyarakat dan bernegara. Untuk lebih singkatnya karakter merupakan pembawaan seseorang yang didapatkan sejak kecil. Karakter sangat erat hubungannya dengan nilai-nilai agama, kejiwaan, akhlak dan budi pekerti seseorang yang membedakan terhadap yang lainnya.

Guru sering diartikan sebagai pendidik karena tugas guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja tetapi juga mendidik dan mengarahkan. Kata guru berasal dari Bahasa Indonesia yang berarti mengajar. Dalam Bahasa Inggris teacher yang berarti pengajar. Dengan demikian guru adalah "Orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik (Abuddin Nata, 2001: 41). Sedangkan menurut Umar Tirtarahardja, Lasula (2001:54) guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah suatu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar untuk mendidik siswa menuju jalan yang baik menurut ajaran agama atau norma-norma. Guru merupakan unsur dalam pendidikan yang harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga atau pendidik profesional. Guru Pendidikan Agama Islam juga mempunyai andil yang besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswanya, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri siswa, sehingga ucapan karakter dan kepribadian guru menjadi cermin siswa. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya dan bermoral.

Peranan guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang sangat luas, baik di sekolah, keluarga dan di dalam masyarakat. Di sekolah guru berperan sebagai perancang atau perencana, pengelola pengajaran. Sebagai pengajar dan pendidik serta sebagai

pegawai. Menurut Tohirin (2008: 165) sebagai guru berdasarkan kedudukannya, ia harus menunjukkan perilaku yang layak (bisa dijadikan teladan). Penanaman pendidikan karakter antara lain dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran di kelas. Di kelas, pembelajaran karakter dilaksanakan melalui proses belajar setiap materi pelajaran atau kegiatan yang dirancang khusus. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Sri Wahyuni dan Abd. Syukur Ibrahim, 2012: 4). Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad Saw, menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berprestasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen yang baik (*components of good feeling character*) yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. (Heri Gunawan, 2012: 38). Kementerian pendidikan Nasional (Kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Sekedar contoh, Kementerian Agama, melalui Direktorat Jendral Pendidikan Islam mencanangkan nilai karakter dengan merujuk pada Muhammad SAW sebagai tokoh agung yang paling berakhlak. Empat karakter yang paling terkenal dari Nabi penutup zaman itu adalah shiddiq (benar), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan kebenaran) dan fathanah (menyatunya kata dan perbuatan).

Peran guru tidak hanya sekedar mendidik dan memberikan materi akademik saja di sekolah. Guru diharapkan juga dapat menanamkan nilai-nilai positif pada murid, karena guru adalah *role model* bagi para murid. Maka dari itulah mengapa guru memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter murid. Menurut Dasyim Budimasyah berpendapat bahwa program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas). Hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang. Mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada suatu satuan pendidikan.
2. Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan). Dalam bentuk

mata pelajaran agama, maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan (*knowing*), melakukan (*doing*) dan akhirnya membiasakan (*habit*).

3. Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan secara aktif (*active learning*) dan menyenangkan (*enjoy full learning*). Proses ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Sedangkan guru menerapkan prinsip “*tut wuri handayani*” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh agama.

Posisi pendidikan karakter menjadi sangat vital dalam membentuk pribadi manusia, ketika manusia yang memiliki kecerdasan intelektual setinggi apapun hal itu tidak akan bermanfaat secara positif apabila tidak memiliki kecerdasan afektif secara emosional, sosial maupun spiritual. Tereleminasinya pendidikan nilai pada kurikulum lembaga pendidikan formal disinyalir oleh berbagai kalangan sebagai salah satu penyebab utama akan kemerosotan moral dan budi pekerti masyarakat yang tercermin oleh tingginya angka kriminalitas maupun perbuatan amoral. Maka upaya proses perbaikan dan pembelajaran menjadi sangat penting sehingga dalam membina kepribadian siswa dibutuhkan suatu bentuk strategi pendidikan yang memiliki misi membentuk kepribadian siswa seperti halnya pendidikan nilai dan karakter. Untuk menuju Indonesia yang lebih baik tentu tidak hanya membutuhkan orang-orang pintar semata, melainkan membutuhkan orang-orang yang memiliki nilai dan moral, mental tangguh, disiplin, mandiri, bertanggung jawab dan lain sebagainya. Maka berdasarkan analisis tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakteristik Peserta Didik.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sehingga dengan metode dan pendekatan ini peneliti dapat menggambarkan bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakteristik peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Margono (2009) menyebutkan, “penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Guna menjawab pertanyaan riset atau masalah dalam penelitian ini, metode deskriptif adalah metode yang paling sesuai digunakan karena Arikunto (2009) menyatakan bahwa, “penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi atau data tentang fenomena yang diteliti, misalnya kondisi sesuatu atau kejadian, disertai dengan informasi tentang faktor penyebab sehingga mungkin muncul kejadian yang dideskripsikan secara rinci, urut dan jujur”. Selain itu, alasan peneliti menggunakan metode deskriptif karena metode yang digunakan untuk memecahkan masalah pada saat penelitian berlangsung berdasarkan fakta yang ada. Dalam sumber lain Arikunto (2010) menyatakan, “Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan”.

Berdasarkan dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa deskriptif adalah suatu cara untuk memecahkan masalah berdasarkan analisis pada fakta-fakta yang diperoleh pada saat penelitian dilakukan dan disajikan sesuai dengan keadaan sebenarnya

dengan tujuan untuk menggambarkan sifat-sifat dan hubungan antara fenomena-fenomena yang diteliti secara sistematis, faktual dan objektif.

Variabel penelitian adalah gejala yang menunjukkan variasi baik dalam jenis maupun tingkatannya. Variabel adalah obyek penelitian bervariasi Arikunto, (1993). Hadari Nawawi menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian Margono, (2004). Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah guru dan siswa.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan, mencari, dan memperoleh data dari responden serta informasi yang ditentukan. Teknik pengumpul data dengan cara observasi. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian Nawawi, (1995).

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Teknik observasi langsung adalah suatu pengamatan secara langsung yang dilakukan peneliti terhadap obyek-obyek tempat berlangsungnya suatu peristiwa. Sehingga peneliti bersama dengan obyek yang akan diteliti. Wawancara adalah percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interview) yang mengajukan pertanyaan data yang diwawancarai (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu Lexy, J Moleong, (2000). Dalam penelitian ini, wawancara pertama kali akan di tujukan kepada pimpinan pondok pesantren Raudlatul Firdaus, selanjutnya akan ditujukan kepada para ustad dan pengurus. Kelompok-kelompok inilah yang menjadi responden dalam wawancara mendalam yang akan dilakukan oleh peneliti.

Teori Arikunto dalam (Zuldafrial & Lahir 2012) dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dari sumber non insan seperti catatan-catatan, foto dan juga arsip. Di segi data, peneliti menghubungi koordinator sekolah agar dapat menggunkan segala bentuk dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini. Sumber data diperlukan untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan masalah penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Dari hasil temuan yang dilakukan peneliti, bahwa peranan guru sebagai pengelola pembelajaran memiliki peranannya dalam menanamkan nilai karakter pada diri siswa dengan kondisi suasana kelas yang kondusif, nyaman dan menyenangkan. Bagaimana guru mampu menggunakan pengetahuannya untuk memberikan pengalaman tingkah laku pada siswa dan situasi belajar yang baik, dari hal tersebut diharapkan karakter yang muncul adalah karakter kerja keras, kreatif, disiplin dan tanggung jawab. Sehingga penanaman nilai karakter pada diri siswa bisa berjalan dengan baik dan optimal. Dengan karakter yang diharapkan diatas guru membuat pengalaman tingkah laku pada siswa dengan membentuk kelompok untuk membuat sebuah karya dari kertas karton. Dari kegiatan kelompok tersebut karakter yang muncul adalah karakter disiplin dan tanggungjawab, dimana siswa melakukan tugasnya dengan baik dan sesuai dengan petunjuk pengerjaan dan tanggung jawab terhadap tugas yang telah siswa bagi sendiri dalam kelompoknya.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti

dapatkan di kelas saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Guru memberikan tugas untuk membuat lukisan dimana nanti hasilnya akan dipajang di dinding kelas. Dengan tugas yang diberikan oleh guru, dalam diri siswa dapat timbul karakter kreatif karena tugas yang dikerjakan sesuai dengan pengembangan potensi yang ada dalam diri siswa tanpa harus bergantung kepada guru, siswa mengeksplorasi imajinasinya dalam melukis sehingga nanti hasil dari lukisan yang siswa buat dapat dipajang di kelas dengan rapih dan bagus. Guru adalah seorang pendidik dalam dunia pendidikan sekaligus orang yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Pendidikan tidak hanya proses mentransfer ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh guru kepada peserta didiknya namun juga membentuk kepribadian yang baik kepada peserta didiknya. Pendidikan di Indonesia sekarang ini dalam keadaan belum berhasil sepenuhnya terutama dalam hal penanaman karakter pada peserta didik. Karena itu merupakan tugas seorang guru mengajarkan karakter yang baik bagi perkembangan karakter peserta didik.

Penerapan 7s (senyum, salam, sapa, sopan, santun, sabar, dan syukur) menjadi cara pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu mengatakan bahwa: "Penerapan 7s juga menjadi salah satu cara menanamkan karakter pada anak. Yaitu senyum, salam, sapa, sopan, santun, sabar dan syukur. Saat bertemu dengan guru sebaiknya mengucapkan salam dan berjabat tangan dan bertutur kata yang sopan."

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie, berarti bimbingan atau pertolongan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok lain agar menjadi dewasa untuk mencapai tingkat hidup atau penghidupan lebih tinggi dalam arti mental (Sudirman N, 1992: 4)

Pijakan utama yang harus dijadikan sebagai landasan dalam menerapkan pendidikan karakter ialah nilai moral universal yang dapat digali dari agama. Meskipun demikian, ada beberapa nilai karakter dasar yang disepakati oleh para pakar untuk diajarkan kepada peserta didik. Yakni rasa cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan ciptaan-Nya, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, mampu bekerjasama, percaya diri, kreatif, mau bekerja keras, pantang menyerah, adil, serta memiliki sikap kepemimpinan, baik, rendah hati, toleransi, cinta damai dan cinta persatuan. Dengan ungkapan lain dalam upaya menerapkan pendidikan karakter guru harus berusaha menumbuhkan nilai-nilai tersebut melalui spirit keteladanan yang nyata, bukan sekedar pengajaran dan wacana.

Beberapa pendapat lain menyatakan bahwa nilai-nilai karakter dasar yang harus diajarkan kepada peserta didik sejak dini adalah sifat dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil dan punya integritas. Berdasarkan bahwa guru telah menerapkan program pada siswanya. Sangatlah penting untuk kehidupan di era globalisasi ini, bagi pendidikan seorang muslim dari jenjang tingkat dasar sampai tinggi. Penerapan 7s tersebut diantaranya adalah senyum yang merupakan salah satu ajaran Islam yang bernilai

ibadah. Kemudian salam, ucapan assalamualaikum adalah doa dari seorang muslim kepada, muslim lainnya melakukannya adalah sunah dan yang menjawabnya adalah wajib. Selanjutnya sapa, menyapa guru dapat mempererat tali silaturahmi dan mempererat interaksi antara guru dan siswa. Sopan santun menjadi salah satu karakter yang harus diterapkan yaitu hal yang perlu dilakukan guru maupun teman dengan bertingkah laku sesuai cara yang diterima oleh lingkungan sosial. Lalu sabar yaitu menahan diri dari perbuatan tercela dan yang terakhir adalah syukur yaitu menghargai akan hal-hal yang baik dan membiasakan mengucapkan bentuk terima kasih ketika menerima sesuatu. Berdasarkan beberapa paparan diatas dapat dipahami bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.

2. Metode dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter

Pembentukan karakter pada peserta didik tidaklah mudah, sehingga perlu adanya metode atau cara yang baik agar guru dapat dengan mudah untuk membentuk karakter peserta didik di dalam kehidupannya. Metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapai tujuan tertentu. Upaya yang dilakukan dengan beberapa cara diantaranya:

a. Metode Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling menentukan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual dan sosial anak. Hal ini karena pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam segala tindakan disadari maupun tidak. Hal ini diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa: "Menanamkannya dengan cara mengajarkan berkata yang baik dan juga sopan, misalnya berbicara pada guru, orang tua atau teman." Berdasarkan hasil pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam melalui metode keteladanan dapat dikatakan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.

Menurut Mustofa (2012:360) Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling sukses untuk mempersiapkan akhlak seorang anak, dan membentuk jiwa serta rasa soasialnya. Sebab, seorang pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, dan akan menjadi panutan baginya. Disadari atau tidak, sang anak didik akan mengikuti tingkah laku pendidiknya. Bahkan akan terpatri kata-kata, tindakan, rasa, dan nilainya di dalam jiwa dan perasaannya, baik ia tahu maupun tidak tahu

b. Metode Nasehat

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter dilakukan melalui proses kegiatan belajar mengajar dengan metode nasehat. Dengan metode nasehat inilah bertujuan untuk mengingatkan seseorang apa saja yang harus dilakukan dan apa saja yang harus di jauhi karena segala macam bentuk perbuatan pasti ada sanksi serta akibatnya.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam ia menyatakan bahwa: "Sebelum memulai proses pembelajaran selalu diawali dengan berdoa. Diajarkan juga untuk berbakti pada orang tua, menuruti perkataan orang tua." Sehingga peran guru pendidikan agama islam sangat berpengaruh terhadap

pembentukan karakter peserta didik dengan cara memberikan nasehat setiap kali memberikan materi pelajaran.

c. Metode Demonstrasi

Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter dapat melalui metode demonstrasi. Metode demonstrasi ialah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu pada siswa. Salah satu metode pembentukan karakter yang digunakan seperti demonstrasi misalnya pengaplikasian tata cara shalat, wudhu. Dengan cara demonstrasi ini siswa semakin paham bagaimana cara shalat dan wudhu yang benar sesuai dengan tuntunan syariah islam dengan begitu nilai karakter religius bisa melekat pada diri siswa. Karena metode demonstrasi ini menunjukkan kepada siswa bagaimana cara melaksanakan praktek seperti membuang sampah harus di tempatnya, saling membantu terhadap teman, disiplin waktu dan tanggung jawab sehingga menjadi pembelajaran yang nyata bagi peserta didik.

d. Metode Diskusi

Dengan memanfaatkan metode diskusi ini guru Pendidikan Agama Islam dapat mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik dengan cara memberikan tugas setiap kelompok untuk menyelesaikan masalah, membantu peserta didik agar terbiasa mengutarakan pendapat, menciptakan suasana yang lebih rileks dan informal namun tetap terarah. "Metode diskusi, misalnya dalam proses pembelajaran, siswa diajarkan untuk mempunyai karakter yang kerja keras dalam artian siswa dapat menyelesaikan hambatan atau permasalahan tugas dengan sebaik-baiknya."

Dengan pengaplikasian metode diskusi ini diharapkan agar siswa lebih bisa mengekspresikan pendapatnya secara bebas, dapat menyelesaikan masalah bersama, selain itu mendorong siswa berpikir kritis dan membiasakan siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri dan bersikap toleransi. Berdasarkan hasil penelitian yang di dapat oleh peneliti, bahwa guru Pendidikan Agama Islam membentuk karakter peserta didik dengan beberapa metode yaitu metode keteladanan, metode nasehat, metode demonstrasi, dan metode diskusi.

Faktor Pendukung dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter

Dalam membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik, pasti ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut adalah faktor pendukung dan faktor penghambat:

Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang mendukung dapat menjadi faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai karakter. misalnya vasilitas yang memadai seperti bersihnya tempat wudhu, tersedianya peralatan sholat seperti mukenah yang bersih, sarung, peci dan sejadah. Vasilitas tersebut dapat dijadikan bahan sebagai pembelajaran dalam praktek sholat. Hal ini seperti yang ungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Yunaini mengatakan bahwa: Hal ini seperti yang ungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa: "Faktor pendukung pasti ada, misalnya

dengan cara menampilkan gambar pada layar proyektor tentang posisi shalat dan wudhu, dengan begitu siswa semakin paham bagaimana tata cara shalat yang benar". Berdasarkan ungkapan tersebut bahwa sarana dan prasarna sekolah sangat mendukung guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik.

Media Cerita

Media cerita menjadi salah satu faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Dengan bercerita seorang guru dapat menggambarkan seorang yang memiliki sifat baik maupun tidak baik dan menjauhi sifat-sifat yang tidak baik, dengan adanya media cerita ini diharapkan agar siswa dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut dan meneladani sifat yang baik yang disampaikan dan diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Menurut guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa. "Dengan bercerita tentang cerita rakyat, setelah cerita berakhir siswa disuruh untuk menyampaikan pendapatnya tentang pelajaran apa yang bisa diambil dalam cerita tersebut, misalnya menghormati orang tua, tidak boleh sombong, tidak boleh berbohong harus berkata jujur".

Faktor Penghambat dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter

Dalam menanamkan nilai-nilai karakter pastinya tidak terlepas dari faktor penghambat. Diantaranya ialah:

Kesibukan orang tua

Pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan orang tua selalu disibukkan dengan pekerjaan masing-masing. Sehingga mereka tidak sempat memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya serta tidak memperhatikan pendidikan agama khususnya pendidikan karakter anak-anaknya. Bahkan orang tua beranggapan bahwa pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak cukup diberikan di lembaga (sekolah) atau guru ngaji yang ada di lingkungan sekitar.

Lingkungan

Interaksi anak dengan lingkungan tidak dapat dielakkan, karena anak membutuhkan teman bermain dan kawan sebaya untuk bisa diajak bicara sebagai bentuk sosialisasi. Tetapi terkadang faktor lingkungan bisa menjadi hambatan anak dalam menerapkan nilai karakter yang diberikan sekolah maupun orang tua. Lingkungan dengan pergaulan anak-anak yang jauh dari nilai-nilai islami membuat anak dengan mudahnya terjerumus pada sifat-sifat yang tidak baik. Oleh karena itu seorang anak memerlukan perhatian dari orang tua jika berada di luar sekolah. Masih ada beberapa siswa yang belum menerapkan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah maupun di rumah. Salah satunya yang menjadi dasar anak-anak belum terbiasa mengikuti karakter yang diajarkan adalah faktor lingkungan sekitar. Pemilihan teman yang kurang baik akan menjadi dorongan siswa untuk ikut-ikutan melakukan yang tidak baik bahkan bisa saja siswa tersebut melanggar aturan yang ditetapkan di sekolah.

Media Massa

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah menciptakan perubahan besar dalam kehidupan ini. Media masa seperti gadget telah banyak memberikan dampak negatif pada perkembangan anak, terutama dalam pembentukan pribadi dan karakter anak. Peran orang tua harus bisa mengawasi anak-anaknya ketika memegang gadget. Membatasi anak agar tidak terlalu sering bermain game karena akan berakibat anak mudah kecanduan pada game. Dan tentunya akan berakibat fatal pada

psikologi anak yang hanya bermain game. peran guru Pendidikan Agama Islam Dalam menanamkan nilai-nilai karakter pastinya ada beberapa faktor penghambat, antara lain kesibukan orang tua, lingkungan sekitar dan media massa.

Solusi untuk mengatasi hambatan dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik

Berdasarkan hambatan-hambatan yang muncul, maka perlu dicari solusinya. Solusi yang dapat dilakukan guru Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi hambatan dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik yaitu:

Pemberian tugas

Pemberian tugas pada siswa memberikan pelatihan agar siswa terdorong untuk belajar. Hal ini akan membuat siswa lebih bisa memupuk rasa percaya diri, menerapkan sikap rasa tanggung jawab dan disiplin, mengembangkan kreativitas dan mengembangkan pola berfikir dan keterampilan siswa. Pemberian tugas pada siswa dapat melatih dan menunjang siswa untuk mempunyai sikap religius yang tinggi. Selain itu melatih kesadaran siswa pentingnya belajar di rumah dan bertanggung jawab dengan tugas tersebut.

Peran guru dan orang tua

Peran orang tua dan keluarga sangat dibutuhkan siswa, namun kebanyakan orang tua tidak sepenuhnya perhatiannya untuk anak dan orang tua hanya mempercayakan kepada guru yang intensitas bertemu siswa hanya beberapa persen. Justru orang tua beserta keluarga adalah pendidik yang pertama dan paling utama. Pembiasaan yang seharusnya merupakan kelanjutan dari sekolah menjadi terputus. Perlu adanya dukungan dari orang tua yang disampaikan pada kesempatan rapat bersama orang tua.

KESIMPULAN

Setelah penulis mengadakan penelitian dan menganalisa data mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakteristik peserta didik maka dapat disimpulkan bahwa menanamkan nilai-nilai karakter dapat melalui kegiatan kelompok dengan harapan dapat menerapkan karakter disiplin dan tanggung jawab. Sedangkan metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter dapat melalui metode keteladanan, metode nasehat, metode demonstrasi, dan metode diskusi. Dengan adanya metode dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik maka terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat, Faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai karakter yaitu adanya sarana dan prasarana yang mendukung dan media bercerita sedangkan faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai karakter yaitu diantaranya kesibukan orang tua, lingkungan, dan media massa. Namun setiap hambatan pasti ada jalan penyelesaian, Solusi untuk mengatasi hambatan dalam menanamkan nilai-nilai karakter yaitu pemberian tugas dan kerjasama antara guru dan orang tua dengan baik demi tercapainya tujuan sekolah dan orang tua.

Saran

Berharap semua guru dapat memberikan motivasi kepada peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik, sebab hal ini bukan hanya tanggung jawab seorang guru Pendidikan Agama Islam saja melainkan tugas semua guru agar menjadikan peserta didik lebih baik dari sebelumnya.

Pihak sekolah juga perlu memperhatikan sarana dan prasarana dalam pembelajaran sehingga para guru dapat memberikan atau menanamkan nilai-nilai karakter yang baik terutama guru pendidikan agama Islam dalam memberikan nasehat kepada peserta didik.

Sedangkan peran orang tua harus lebih mendukung dan memberikan perhatian pada anaknya agar penanaman nilai-nilai karakter dapat terealisasi dengan baik, ketika peserta didik berda dirumah maka hak dan kewajiban orang tua memberikan penanaman nilai-nilai karakter kepada anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abuddin Nata, 2001, *Perspektif Islam tentang Pola hubungan Guru-Murid*, Jakarta, PT. GajaGrafindo Persada
- [2] Arikunto, Suharsimi, 1993, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- [3], 2009, *Manajemenn Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta
- [4], 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi: VI. Jakarta: Rineka Cipta
- [5] Heri Gunawan, 2012, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Alfabeta
- [6] Nawawi, Hadari, dan Hadari, Martini, 1995, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- [7] Musthafa Dib al-Bugha, 2012, *Syarah Riyadhush Shalihin Imam an-Nawawi*, Jakarta: Gema Insani
- [8] Margono, 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- [9], 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- [10] Moleong, Lexy, J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [11] Sudirman N, 1992, *Ilmu pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- [12] Tohirin, 2008, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT RajagrafindoPersada
- [13] Umar Tirtarahardja, Lasula, 2001, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rireka Cipta
- [14] Sri Wahyuni dan Abd. Syukur Ibrahim, 2012, *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*, Bandung: PT Refika Aditama

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN